

## METAFORA SAICHOU DAN KYUUKANCHOU PADA CERPEN SAICHOU KARYA ENDO SHUSAKU

Oleh: Rima Devi, S.S., M.Si.

### **Abstract**

*Author of literary works anywhere in the world at large does not convey the idea directly. They often use metaphors to disguise the meaning of a variety of reasons. The existence of metaphor itself is a mystery to the reader and adds to the beauty of the work, such as Saichou short stories written by Japanese famous novelist Endo Shusaku. In this short story can be seen metaphors of pets such as birds that saichou and kyuukancho. From both of these birds can be comprehended how the presence of a priest who spread Christianity in Japan in the past and the state of a short story writer Endo Shusaku himself. Analyses were conducted by using the concept of metaphor.*

**Keywords:** *Metaphor, Endo Shusaku, Saichou*

### **Pendahuluan**

*Saichou* adalah sebuah cerpen yang ditulis oleh novelis terkenal asal Jepang bernama Endo Shusaku. Cerpen *Saichou* ini pertama kali dimuat dalam majalah *Bungei Shunjuu* pada tahun 1973 dan kemudian dicetak dalam kumpulan cerpen Endo Shusaku berjudul *Haha Narumono* pada tahun 1975. Bagi yang pernah membaca novel Endo Shusaku yang berjudul *Chinmoku* yang diterbitkan pada tahun 1966, akan mengetahui bahwa cerpen *Saichou* dengan novel *Chinmoku* memiliki keterkaitan yang erat. Hubungan antara cerpen *Saichou* dan novel *Shinmoku* terletak pada kata kunci yaitu kata *saichou*. *Saichou* adalah sejenis burung yang lebih besar dari burung gagak, dengan tinggi badan mencapai 1,5 m dan mempunyai paruh yang panjang dan besar. Di atas paruh tersebut ada

benjolan seperti lembaran papan. Burung ini hidup di hutan dan makanan utamanya adalah buah-buahan. *Saichou* hidup tersebar di hutan Afrika dan hutan tropis Asia.

Kata *saichou* menyiratkan satu makna tersendiri, yang dapat dianggap sebagai metafora baik bagi Endo Shusaku sendiri maupun bagi pembaca karya-karyanya. Kata metafora berasal dari bahasa Yunani yaitu *metaphora*, yang berarti mentransfer, mengalihkan, memindahkan, membawa dari satu tempat ke tempat yang lain. *Meta* berarti di samping, sesudah, mengatasi, dan melalui, sedangkan *pherein* berarti mengandung, memikul memuat. (Ratna, 2007: 253). Kata metafora ini didefinisikan oleh Aristoteles yaitu metafora sebagai pengalihan makna melalui analogi, memperbandingkan sekaligus mempersamakan suatu objek dengan objek yang lain untuk memperoleh makna yang berbeda. (Ratna, 2007: 258). Jadi, bisa kita katakan makna *saichou* dapat dianalogikan dan dialihkan kepada objek yang lain sehingga menghasilkan satu makna yang berbeda.

Dalam sebuah karya sastra biasanya banyak terdapat metafora-metafora yang berupa kata-kata unik yang dapat dibandingkan. Bagi Ratna (2007), “Metafora merupakan salah satu sarana bahasa yang sangat penting untuk menampilkan mediasi-mediasi, membandingkan dua dunia, dalam rangka memperoleh pemahaman baru, dan dengan demikian kualitas estetika yang baru.” (p. 254). Sementara Wellek & Warren (1993) menjelaskan bahwa, “...dalam metafora dan mitos terletak makna dan fungsi karya sastra, ...”. (p. 246).

Mengalihkan satu makna melalui analogi kemudian memperbandingkannya adalah salah satu bentuk penelaahan karya sastra yang menarik, terutama bila karya tersebut banyak mengandung metafora. Seperti dalam cerita pendek *Saichou* ini merupakan sebuah cerpen yang

menarik untuk ditelaah dari segi metaforanya. Mengapa demikian? Karena bagi pembaca, dari judul cerpen ini sendirisudah menggambarkan metafora dari sejenis burung yang disebut dengan *saichou* dan dalam cerpen *Saichou* banyak terkandung metafora-metafora yang terkait dengan binatang terutama *saichou* dan *kyuukanchou*. Bagaimanakah metafora *saichou* dan *kyuukanchou* yang tersirat dalam cerpen *Saichou* ini, adalah permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini.

Mengenai unsur dasar dalam metafora dijelaskan oleh Wellek & Warren (1993) terdiri dari empat unsur dasar yaitu metafora (1) sebagai analogi, (2) sebagai visi ganda, (3) sebagai citra indriawi – yang mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat dilihat – dan (4) sebagai proyeksi animistis. (p. 253). Namun tidak semua unsur ini harus tercakup dalam setiap metafora. Bisa jadi dalam satu metafora hanya mencakup dua unsur saja atau tiga unsur saja, tergantung dari jenis dan gaya metafora di setiap negara.

Noth menjelaskan bahwa, “teori metafora menjadi tiga macam, “yaitu: a) teori substitusi, b) teori komparasi, dan c) teori interaksi. Cara kerja teori substitusi dan komparasi lebih banyak dilihat dari sudut paradigmatis, sedangkan teori interaksi dari sudut pandang sintagmatis. Meskipun demikian, dalam pemahaman lebih lanjut sudut pandang paradigmatis dan sintagmatis juga bersifat saling melengkapi.” (dalam Ratna, 2007: 259).

Metode yang akan digunakan untuk menganalisis cerpen *Saichou* ini adalah metode analisis isi. Ratna (2009) menjelaskan mengenai isi yaitu, “Dalam ilmu sosial, isi yang dimaksudkan berupa masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik, termasuk propaganda. Jadi, keseluruhan isi dan pesan komunikasi dalam kehidupan manusia. Tetapi dalam karya sastra, isi yang dimaksud adalah pesan-pesan, yang dengan sendirinya sesuai dengan hakikat sastra.” (p. 48).

Dalam metode analisis isi dikenal dua jenis isi yaitu, isi laten dan isi komunikasi. Yang dimaksud dengan isi laten adalah isi yang terkandung dalam dokumen atau naskah, dan isi yang dimaksud oleh pengarang. Yang dimaksud dengan isi komunikasi adalah isi pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi, dan isi sebagaimana terwujud dalam hubungan naskah dengan konsumen. (Ratna, 2009: 48). Metode analisis isi adalah metode yang memberikan perhatian khusus pada isi pesan dari satu karya sehingga yang menjadi landasan dalam metode ini adalah penafsiran.

### **Sinopsis Cerpen *Saichou***

Cerpen *Saichou* menceritakan tentang seorang novelis bernama Otoko, yang semenjak kecil hingga usianya yang sekarang sangat menyukai binatang. Otoko tidak hanya menyukai binatang tetapi juga dapat “berkomunikasi” dengan binatang. Tetapi Otoko tidak begitu saja dapat memelihara binatang yang diinginkannya, terlebih sejak menikah karena istrinya tidak suka ada binatang didalam rumah mereka. Akhirnya sebagai ganti dari keinginan akan memelihara binatang peliharaan, Otoko sering membaca artikel yang berkaitan dengan binatang dan sering masuk ke dalam toko yang menjual binatang peliharaan untuk sekedar melihat-lihat. Otoko dengan pemilik toko binatang peliharaan itu menjadi akrab karena terlalu seringnya Otoko berkunjung ke toko tersebut.

Dikatakan bahwa Otoko tidak pernah memelihara binatang peliharaan sama sekalipun, juga tidak, karena beberapa kali Otoko pernah memiliki binatang peliharaan. Bermula ketika Otoko duduk di sekolah dasar, Otokomemelihara seekor anjing Manchuria, yang sangat setia. Anjing tersebut seperti mengerti perasaan Otoko yang sedang bersedih, ketika Otoko harus pulang ke Jepang bersama ibunya karena orang tuanya

berpisah. Kemudian di saat penyakit TBC yang diderita Otoko kambuh dan Otoko harus dirawat di rumah sakit selama dua setengah tahun, Otoko meminta istrinya membelikan *kyuukanchou* atau burung beo. Burung beo ini menjadi teman Otoko, tempat untuk mencurahkan perasaannya terutama ketika merasa sedih dan merasa tidak yakin penyakitnya akan sembuh atau operasi yang akan dijalannya berhasil. Namun, lagi-lagi Otoko mengalami hal yang menyedihkan dengan peliharaannya ini karena burung beo itu mati pada malam Otoko menjalani operasi paru-paru.

Otoko tidak berniat untuk memelihara binatang hingga akhirnya Otoko penasaran dengan sejenis burung yang disebut dengan *saichou*. Burung ini adalah peliharaan seorang Pastur dari Portugal yang terpaksa murtad dari agamanya dan tinggal di Jepang sebagai penerjemah hingga akhir hayat. Pastur ini pernah dijadikan sebagai tokoh utama dalam novel yang ditulis oleh Otoko. Otoko meminta kepada temannya yang mempunyai toko binatang peliharaan untuk mencarikan *saichou* untuknya dan Otoko akhirnya dapat melihat secara langsung seperti apa burung *saichou* tersebut.

### **Analisis**

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa metafora adalah pengalihan makna dengan menggunakan unsur-unsur metafora, maka analisis akan dilakukan dengan salah satu unsur metafora yaitu sebagai analogi, menggunakan teori substitusi, kemudian teori komparasi dan terakhir dengan teori interaksi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi dengan metode penafsiran.

## Metafora Dengan Teori Substitusi

Berdasarkan cerpen *Saichou*, maka pada analisis dengan teori substitusi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu substitusi antara Otoko dengan *kyuukancho* dan substitusi antara *saichou* dengan Pastur.

### Substitusi Otoko Dengan *Kyuukancho*

*Kyuukancho* dapat dianalogikan sebagai Otoko dan Otoko dapat dianalogikan sebagai *kyuukancho*. Pertama, Otoko merasa penyakitnya tidak akan sembuh, sebab para dokter yang merawatnya terlihat tidak yakin akan kesembuhannya Otoko dan tidak menjawab dengan pasti mengenai kemungkinannya untuk sembuh. Otoko sudah lelah menghadapi penyakitnya dan lelah berpura-pura sehat di depan istri, para dokter dan tamu-tamu yang datang membesuknya. Walaupun Otoko mengetahui kondisi keuangan keluarganya dalam keadaan tidak baik, Otoko tetap meminta istrinya untuk membelikan *kyuukancho*, karena Otoko tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain kecuali dengan *kyuukancho*. Mengenai perasaan Otoko terlihat dalam kutipan berikut.

“男は、この九官鳥が欲しかった自分の気持ちを嘔みしめた。もう医師や見舞いの客や妻にさえも微笑をつくったり元気そうな声を出すのに疲れた自分が、話をできるのはこの鳥だけのような気がしたのである。”

(kutipan nomor 1)

“Otoko termakan perasaannya sendiri yang menginginkan burung beo. Dia merasa dapat bercerita hanya kepada burung saja, dan dia sudah lelah tersenyum dibuat-buat dan bersuara seperti orang sehat

kepada dokter, tamu yang datang membesuk bahkan kepada istrinya sekalipun. (Endo, 1975: 6)

Otoko merasa *kyuukanchou*lah satu-satunya yang diinginkan sebagai teman di rumah sakit. Otoko merasa mempunyai nasib yang sama dengan *kyuukanchou* yaitu Otoko terkurung selama dua setengah tahun di rumah sakit dan *kyuukanchou* terkurung di dalam sangkarnya. Mengenai hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“「なあ」

と彼はベッドから羽をふくらませた鳥に話しかけた。

「俺はこの病室で二年半くらしただ。お前はその籠のなかに何年いる」

九官鳥は彼をじっと見た。”

(kutipan nomor 2)

“Dengar!”

Dia mulai berbicara dari tempat tidur kepada burung yang mengepakkan sayapnya.

“Aku sudah dua setengah tahun tinggal di kamar rumah sakit ini. Kamu sudah berapa tahun tinggal di sangkar itu?”

Burung beo diam menatapnya.” (Endo, 1975: 6)

Alasan kedua adalah, Otoko berharap bila akhirnya nanti dia mati di meja operasi masih ada *kyuukanchou* yang akan menirukan suaranya. Suara Otoko adalah bagian dari diri Otoko sehingga dapat dianalogikan

*kyuukanchou* yang bersuara seperti Otoko adalah penjelmaan dari Otoko sendiri. Sebagaimana kutipan berikut.

“この鳥は人間の声や言葉を真似るくせにその意味はわからぬ。男はひょっとして手術台で死ぬかもしれぬ今度の手術のことを考え、自分の死んだあと、この九官鳥が彼とそっくりの声をだしてしゃべりだすのを空想してひくく笑った。

(kutipan nomor 3)

“Padahal burung ini meniru suara dan bahasa manusia tetapi tidak mengerti artinya. Otoko memikirkan tentang operasi kali ini, mungkin dia akan mati di meja operasi, dan Otoko tertawa terkekeh-kekeh membayangkan setelah dia mati nanti, burung beo ini akan berbicara dan mengeluarkan suara yang persis sama dengan suaranya. (Endo, 1975: 6)

Ketiga, *kyuukanchou* dapat dianalogikan sebagai Otoko adalah ketika Otoko menjalani operasi selama enam jam pada musim dingin. Saat itu salju turun dan udara sangat dingin. Pada saat bersamaan dengan operasi Otoko, *kyuukanchou* mati karena tidak ada yang menjaganya agar terhindar dari udara dingin di malam hari pada musim dingin tersebut. Sementara para dokter yang melakukan operasi mengatakan bahwa terjadi mukjizat pada saat operasi yaitu jantung Otoko yang berhenti berdetak kemudian berdenyut kembali sehingga operasi pun berhasil dilakukan. Dalam kejadian ini dapat dianalogikan bahwa Otoko dapat dengan selamat

menjalani operasi karena *kyuukanchou* menggantikan Otoko untuk mati. Mengenai hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“男がようやく危機を脱出した数日後、妻は彼の心臓が手術中、停まり、それが働いて、医者が奇跡だと言ったことを話した。

「九官鳥は」

かすれた彼の声に妻は首をふって、

「死んだの。あの夜はひどく寒かったです。面倒をみている

余裕なんか誰にもなかったんですもの」 “

(kutipan nomor 4)

“Beberapa hari kemudian akhirnya Otoko lepas dari krisis pasca operasi. Istrinya menceritakan bahwa saat operasi berlangsung, jantung Otoko berhenti berdenyut, dan kemudian berdenyut kembali. Dokter mengatakan ini adalah sebuah mukjizat.

“Burung beo nya?”

“Sudah mati. Pada malam itu udara sangat dingin. Jadi tidak ada seorangpun yang punya waktu untuk memperhatikan burung itu.”

(Endo, 1975: 7)

### **Substitusi *Saichou* Dengan Pastur**

*Saichou* dianalogikan sebagai Pastur yang murtad karena *saicho* adalah binatang peliharaannya. Mengenai informasi bahwa *saichou* adalah

binatang peliharaan Pastur diketahui dari surat yang ditulis oleh orang Belanda yang tinggal di pulau Dejima, sebagaimana kutipan berikut ini.

“その背教司祭が一人になった時、どんな思いにかられ、どんな風に<sup>なみだ</sup>涙をながしたか記録には残ってはおらぬ。ただ出島にいるオランダ人の一人がその書簡の一節に何気なく「彼は犀鳥という鳥を飼って住んでいます」と書いているのを男は強く記憶に残していた。”

(kutipan nomor 5)

“Ketika Pastur murtad itu sendirian, bagaimanakah perasaan yang berkecamuk dalam hatinya, bagaimanakah air matanya mengalir, tidak tertulis dalam catatan. Yang tertanam kuat dalam ingatan Otoko hanya seorang Belanda yang tinggal di pulau Dejima yang secara kebetulan menulis surat yang isinya “Dia menetap di Jepang dan memelihara burung yang disebut dengan *saichou*”. (Endo, 1975: 12)

Pastur senasib dengan *saichou* yaitu sama-sama berasal dari luar Jepang. Pastur berasal dari Portugal sedangkan *saichou* adalah sejenis burung yang hidup di hutan Afrika dan di hutan tropis benua Asia. Keduanya sama-sama tidak diizinkan pulang ke kampung halamannya untuk selamanya, diberi nama Jepang, dan dipaksa untuk tinggal di Jepang hingga akhirnya meninggal dan dikuburkan di Jepang. Pastur tidak mempunyai sanak famili di Jepang sebagaimana *saichou* sehingga burung ini satu-

satunya teman tempat Pastur mencurahkan semua perasaannya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“背教司祭もこの鳥と同じように生涯、故郷のポルトガルに戻ることを許されず、奉行所の監視をうけながら一生、日本の長崎に住まわされた。檀那寺も持たされ、仏像も拝まされ、ある死刑囚の日本名を無理矢理与えられ、日本人に気化させられたのである。彼には慰めてくれる友もなければ、心をうちあけられる肉親もなかった。この道化師のような一羽の鳥だけがおそらく残された話し相手だったのだ。”

(kutipan nomor 6)

“Pastur yang murtadpun, sama dengan burung (*saichou*) ini, seumur hidup tidak diizinkan kembali ke kampung halamannya di Portugal, dia disuruh tinggal di Nagasaki Jepang dan selalu mendapat pengawasan dari pengadilan. Dia pun disuruh ikut bergabung dengan kelompok-kelompok kuil, disuruh menyembah patung Budha, dipaksa menerima nama orang Jepang yang telah (mati) dihukum gantung, dan kewarganegaraannya diganti dengan kewarganegaraan Jepang. Dia tidak punya teman yang menghiburnya dan tidak ada saudara tempat mencurahkan perasaan. Teman bicaranya yang tersisa hanyalah seekor burung yang seperti badut ini.” (Endo, 1975: 14)

Bagaimanakah perasaan sang Pastur bila sedang sendirian dan hanya ditemani oleh seekor burung dapat dianalogikan dengan ekspresi

*saichou*. Otoko ingin sekali mengetahui bagaimana perasaan Pastur tersebut ketika tinggal sendirian dan hanya ditemani oleh seekor burung. Karena Otoko berpikir bahwa sang Pastur dapat dianalogikan dengan binatang peliharaannya sebagaimana Otoko dapat dianalogikan dengan *kyuukanchou*. Hal tersebut tergambar pada kutipan di bawah ini.

“犀鳥というのがどんな鳥か見たことはない。しかし暗い部屋の中かでその一羽の鳥とじっと向きあっている影のような背教司祭の姿は男にも想像できた。ずっと昔、寝しずまった病室の一室で九官鳥に話しかけた自分を思い出したからでもある。”

(kutipan nomor 7)

“(Otoko) belum pernah melihat bagaimanakah burung yang disebut dengan *saichou*. Tetapi, Otoko dapat membayangkan sosok Pastur murtad seperti siluet yang diam dan saling berhadapan dengan seekor burung di kamar yang gelap. Karena (Otoko) teringat, dulu sekali, dia mulai berbicara kepada burung beo di kamar rumah sakit yang sepi.” (Endo, 1975: 12)

Perasaan sang Pastur dapat dianalogikan dengan ekspresi binatang peliharaannya. Sang Pastur sangat menderita sehingga tergambar dari wajahnya yang seperti perempuan yang sedang menangis sambil tertawa, sehingga bila diperhatikan terus-menerus akan terlihat seperti badut. Mengenai perasaan Pastur dapat diketahui oleh Otoko ketika temannya, pemilik toko binatang peliharaan berhasil menemukan *saichou* dan

membawanya ke rumah Otoko. *Saichou* yang ditemukan adalah seekor burung yang mirip dengan burung gagak, bulunya hitam dan kusam, dan memiliki paruh yang lebih besar dari paruh burung gagak. Yang mengherankan adalah burung ini memiliki bulu mata dan mukanya seperti muka perempuan yang sedang menangis, yang memakai maskara. Ekspresi *saichou* seperti seorang perempuan yang sedang menangis sambil tertawa sehingga terlihat seperti badut, dinyatakan dalam kutipan berikut.

“あけた鳥籠の口から犀鳥はいつの間にか出て、床の上にじっとうずくまっている。泣いている女に似たその顔をじっと眺めていると、それはまた道化師の泣き笑いの表情のようでもある。”

(kutipan nomor 8)

“*Saichou* yang entah kapan keluar dari pintu sangkarnya yang terbuka, diam meringkuk di lantai. Bila terus menatap mukanya yang mirip perempuan yang sedang menangis, ekspresinya pun seperti badut yang menangis sambil tertawa.” (Endo, 1975: 14)

Ekspresi *saichou* yang seperti perempuan yang sedang bersedih ini adalah gambaran dari ketidakbahagiaan Pastur dalam kungkungan pemerintah Jepang masa itu dan gambaran seperti badut ini adalah metafora dari Pastur yang diperlakukan seperti badut yaitu terpaksa menjadi penerjemah misionaris yang tertangkap dan menyaksikan penyiksaan para penganut agama Kristen sehingga membuatnya merasa meludahi ajaran yang diyakininya.

### **Metafora Dengan Teori Komparasi**

Metafora dengan teori komparasi adalah membandingkan satu metafora dengan metafora yang lain. Yang akan dibandingkan di sini adalah metafora *kyuukanchou* dan *saichou* dari segi persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah keduanya sama-sama memelihara burung dalam kesendirian dan kungkungan karena merasa senasib dengan burung yang terkurung dalam sangkarnya. Seperti Otoko yang terkungkung di rumah sakit karena penyakit TBC yang dideritanya sementara Pastur terkurung di negara Jepang, disuruh berpaling dari agamanya dan menjadi penerjemah yang tidak disukainya. Kedua burung ini dapat menjadi metafora pemiliknya seperti *kyuukanchou* yang merupakan penjelmaan dari Otoko berupa suaranya yang ditiru oleh *kyuukanchou* dan *saichou* yang merupakan penjelmaan dari Pastur berupa ekspresinya yang ditiru oleh *saichou*.

Perbedaannya adalah Otoko terselamatkan oleh *kyuukanchou* ketika menjalani operasi paru-paru, sementara Pastur telah lama meninggal dan penjelmaan dirinya dapat dilihat pada ekspresi dan sifat *saichou*. Otoko memilih burung yang dapat menirukan suaranya sedangkan Pastur memilih burung yang dapat menirukan ekspresinya.

### **Metafora Dengan Teori Interaksi**

Metafora yang menunjukkan interaksi di sini adalah interaksi antara Otoko dengan Pastur. Walaupun Otoko dan Pastur hidup pada zaman yang berbeda, Otoko dapat berinteraksi dengan Pastur karena Pastur adalah salah satu karakter dalam novel yang ditulisnya dan Otoko sudah melihat

langsung bagaimana *saichou* yang merupakan binatang peliharaan Pastur. Interaksi yang terjadi melalui *saichou* dan metafora *saichou* sebagai analogi Pastur. Otoko dapat membayangkan bagaimana ekspresi Pastur ketika harus murtad dari agama yang diyakininya kemudian menjadi penerjemah bagi misionaris lain, yang inti dari terjemahan tersebut adalah menyuruh misionaris itu untuk murtad pula sama dengan dirinya. Otoko dapat merasakan bagaimana perasaan Pastur waktu itu sehingga memilih berteman dengan seekor burung sebagaimana tergambar dalam kutipan nomor 1, 2 dan 7 di atas.

Otoko juga dapat membayangkan bagaimana perasaan Pastur yang sendirian dan kesepian, ketika Otoko sedang berada di kamarnya hanya ditemani *saichou* yang ditemukan oleh temannya pemilik toko binatang peliharaan, pada senja hari dimana terdengar suara anak-anak menyanyi di luar, sebagaimana kutipan berikut.

“男は机から頭をあげて、うずくまっていた鳥がそろそろと頸<sup>くび</sup>をのぼし、ストーブの暖かい方に向きを変えていくのに眼をやった。冬の暮はひどく静かで、部屋はもう灯をともしねばらぬ時刻になっていた。外で近所の女の子が唄<sup>うた</sup>を歌っている。男は長崎のあの寺の近くの小さな家で背教司祭がこの道化師に似た顔をした犀鳥と向きあっている姿を思いうかべた。それは、今と同じように静かで、今と同じように外で小さな娘が歌っているのが聞こえるような夕暮れだったかもしれない。”

(kutipan nomor 8)

“Otoko mengangkat mukanya dari meja, burung yang meringkuk mulai mengeluarkan kepalanya, dan mengalihkan pandangannya pada arah yang hangat dekat kompor pemanas. Senja di musim dingin sangat sepi, dan keadaan kamar pun sudah waktunya untuk dinyalakan lampu. Di luar anak perempuan tetangga sedang menyanyi. Otoko membayangkan sosok Pastur yang murtad sedang berhadapan dengan *saichou* yang bermuka seperti badut di dalam rumah kecil dekat kuil di Nagasaki. Waktu itu sama sepi dengan sekarang, mungkin di senja hari yang sama seperti sekarang, terdengar anak perempuan kecil sedang menyanyi di luar.” (Endo, 1975: 14)

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa Otoko berada di dalam kamar yang mulai gelap berdua dengan Pastur yang dianalogikan dalam rupa *saichou*. Otoko dapat merasakan apa yang dirasakan Pastur, apa yang didengar Pastur ketika berada sendirian di dalam kamarnya seperti apa yang dirasakan dan didengar oleh Otoko ketika berada di dalam kamarnya berdua dengan *saichou* sekarang.

### **Simpulan**

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa sebuah karya sastra dapat menggambarkan banyak hal tentang kehidupan melalui metafora-metafora yang terdapat dalam karya tersebut. Seperti metafora *kyuukancho* dan *saichou* ini. Kita dapat melihat dan merasakan bagaimana karakter dan sifat seseorang dari binatang peliharaan yang dipilihnya karena binatang tersebut dapat dianalogikan sebagai pemiliknya.

Selain itubinatang peliharaan yang disukai oleh seseorang bisa menggambarkan diri pemiliknya seperti *kyuukanchou* yang meniru suara Otoko dan ekspresi *saichou* yang meniru ekspresi Pastur.

Bila manusia telah lelah dengan kehidupan dan lelah untuk bersosialisasi dengan manusia lain, maka manusia cenderung untuk mencari binatang sebagai teman tempat mencurahkan segala perasaannya seperti yang terlihat pada diri Otoko dan Pastur.

### **Daftar Pustaka**

Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (5<sup>th</sup> ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shushaku, Endo. (1975). *Haha Naru Mono*. Tokyo: Shinkosha

Wellek, Rene., & Warren, Austin. (1993). *Teori Kesusastraan*. (3<sup>th</sup> ed.) (Melani Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.